

KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT PESISIR KOTA BENGKULU

1) Tri Dina Ariyanti, 2) Titje Puji Lestari
tridina31@yahoo.com

Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia
Program Studi Manajemen
Universitas Dehasen Bengkulu

ABSTRAK

Manusia perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat tinggal masyarakat berada. Begitu juga dengan masyarakat pesisir pantai Kota Bengkulu dianggap oleh masyarakat lainnya (di luar pesisir pantai) dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan berintonasi tinggi dan tingkat kesantunan dalam berbahasa dirasakan kurang. Jika sebagian masyarakat (selain masyarakat pesisir pantai) beranggapan bahwa kesantunan berbahasa yang digunakan masyarakat pesisir pantai kurang, hal ini merupakan permasalahan yang perlu diteliti untuk menghindari anggapan negatif masyarakat lainnya. Maka, perlu adanya penelitian untuk membuktikan perihal kesantunan berbahasa tersebut. Hasil penelitian beberapa data di Pasar Bengkulu terdapat maksim simpati yang mengharuskan seseorang untuk bersikap simpati atau memberikan perhatian yang khusus kepada masalah yang sedang dihadapi, maksim penghargaan mengajarkan seseorang untuk tidak sesekali mengejek orang lain sehingga lebih menghargai orang lain. Begitu juga dengan maksim kesederhanaan yang mengajarkan untuk tidak mengunggulkan diri sendiri dan selalu memuji orang lain. Pada Kelurahan Pondok Besi pemilihan kata atau kata yang diucapkan anak kepada orang tuanya tergolong tidak sopan karena tidak adanya butir-butir kesantunan, tata cara maupun perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tuanya. Kesantunan Berbahasa masyarakat Kelurahan Pondok Besi tergolong dalam Maksim kerendahan hati karena Peserta tutur dalam mematuhi maksim ini harus meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan berusaha merendahkan diri sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa sombong sehingga kesantunan dalam percakapan dapat terjadi. Pada masyarakat Kelurahan Malabero terdapat penutur yang cara berbicaranya aktif, maksud aktif yakni berbicara selalu menggerakkan tubuhnya baik itu mulut, tangan atau anggota lain untuk mendukung tuturannya agar sampai dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya. Kemudian terdapat pula penyimpangan maksim pujian karena sama dengan tuturan sebelumnya yang telah dibahas berdasarkan teori Leech bahwa penyimpangan maksim pujian tersebut adalah adanya penghinaan, cemooh, ataupun makian. Masyarakat Sumur Meleleh berdasarkan analisis prinsip kesantunan oleh Leech ada 6 maksim, dalam tuturan percakapan 2 Sumur Meleleh ini tergolong ke dalam maksim pujian. Maksim pujian sendiri yaitu maksim yang memberikan apresiasi atau pujian kepada lawan tuturnya. Simpulan penelitian kesantunan berbahasa masyarakat pesisir pantai di kota Bengkulu yang dipengaruhi oleh intonasi, nada suara, logat, ekspresi wajah banyak yang tergolong ke dalam kurangnya kesantunan tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan faktor pada saat bertutur masyarakat pesisir Bengkulu berbicara dengan suara yang

keras, kata sapaan yang digunakan untuk yang lebih tua, seumuran hingga yang lebih muda kurang tepat.

Kata kunci: Kesantunan, Berbahasa, Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur yakni sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan, lambang-lambang tersebut bersifat arbiter (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap, sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana yang tidak terbatas jumlahnya, sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama

dengan lambang bahasa lain, sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal. Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur morfologinya, atau struktur sintaksisnya.

Kajian secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa itu tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Sebaliknya, kajian eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan

kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat (Chaer, 2004:1). Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, dan komunikasi sosial, dan komunikasi budaya. Untuk itu, pemakai bahasa komunikatif, memerlukan pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai ragam bahasa yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, dan sikap yang hendak dikomunikasikannya. Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beraneka ragam. Manusia perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat tinggal masyarakat berada. Begitu juga

dengan masyarakat pesisir pantai Kota Bengkulu dianggap oleh masyarakat lainnya (di luar pesisir pantai) dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan berintonasi tinggi dan tingkat kesantunan dalam berbahasa dirasakan kurang. Jika sebagian masyarakat (selain masyarakat pesisir pantai) beranggapan bahwa kesantunan berbahasa yang digunakan masyarakat pesisir pantai kurang, hal ini merupakan permasalahan yang perlu diteliti untuk menghindari anggapan negatif masyarakat lainnya. Maka, perlu adanya penelitian untuk membuktikan perihal kesantunan berbahasa tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, dengan munculnya beberapa masalah, maka perlu melakukan penelitian tentang **“Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pesisir Pantai di Kota Bengkulu”**.

II. METODE

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai

dengan apa adanya (Sukardi, 2011: 157). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian mengenai kesantunan berbahasa masyarakat pesisir pantai di Kota Bengkulu. Sasaran yang dicapai dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir pantai di Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir pantai Kota Bengkulu. Lokasi penelitian yakni di pesisir pantai Kota Bengkulu yakni Kelurahan Pasar Bengkulu, Pondok Besi, Malabero, dan Sumur Meleleh. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan fakta di lapangan bahwa masyarakat pesisir pantai dalam berbahasa agak keras sehingga lokasi penelitian memiliki keterkaitan dengan judul dan permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu : (1) Observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kejadian atau tingkah laku yang

digambarkan akan terjadi. Mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menemukan data dan informasi lain yang belum diketahui (Arikunto, 2010: 272), (2) Wawancara. Wawancara dalam tahapan penyediaan data dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2011: 250). Kajian dokumen. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informan dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya (Sarwono, 2006: 225). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) Reduksi data yakni data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk laporan kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, (2) *Display data* yaitu data

yang telah dirangkum kemudian dianalisis, (3) Tahap terakhir adalah simpulan dan verifikasi (Nasution, 1988: 129-130).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pesisir Pantai Kelurahan Pasar Bengkulu Kota Bengkulu

Percakapan data 1	
Santi	: tula ambo kecek lemakla kalau yang pas cakitu ambo suko nengok yang pas cakitu
Ida	: kalau pakai jilbab idak Nampak tetek. Iko kadang tetek kemano-mano
Santi	: *anggukan kepala*
Ida	: itu ngapo muko kau merah-merah? *sambil menunjuk kearah pipi santi*
Santi	: itulah ambo idak tahu
<p><i>Sumber: Transkrip percakapan di lingkungan pasar ikan, pasar Bengkulu pada tanggal 8 february 2018 siang hari pukul 11.00 wib</i></p>	

Dari data di atas konteks tuturannya adalah warga pasar Bengkulu yang sedang berbincang di lokasi pasar ikan pasar Bengkulu. Waktu dan tempatnya yaitu pada siang hari pukul 11.00 WIB yang berlokasi di pasar ikan pasar Bengkulu. Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam tuturan tersebut adalah ida dan santi, mereka adalah keluarga. Ida yang berumur 60 tahun dan santi yang berumur 32 tahun. Latar belakang pendidikan penutur tersebut adalah tamat sekolah menengah umum (SMA) yang mana bekerja sebagai penjual ikan membantu suami mereka masing-masing. Dalam tuturan tersebut Ida hanya bertujuan mencela seseorang yang terlihat menggunakan hijab dengan aurat di bagian dada yang tampak tak enak dilihat oleh orang lain.

Analisis berdasarkan data penggunaan bahasa “tetek” yang berarti “payudara” dianggap sangat berani diungkapkan yang mana tempat mereka berbincang adalah tempat keramaian atau pasar. Perilaku berbahasa yang digunakan

oleh Ida dan santi berintonasi sedang dengan gaya mulut serta mimik wajah yang cemooh atau sepele.

Dari hasil analisis data 1 dapat dikatakan bahwa dalam percakapan di atas terjadi penyimpangan maksim kesantunan yaitu maksim simpati. Yang mana menurut Leech Maksim penghargaan mengajarkan seseorang untuk tidak sesekali mengejek orang lain sehingga lebih menghargai orang lain. Begitu juga dengan maksim kesederhanaan yang mengajarkan untuk tidak mengunggulkan diri sendiri dan selalu memuji orang lain. Jadi, dari kutipan hasil percakapan data 1 ditemukannya pelanggaran atau penyimpangan maksim simpati karena mereka mengejek orang yang ada dalam konteks pada kejadian siang itu.

3.2. Deskripsi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pesisir Pantai Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu

Percakapan 1 pondok besi	
Amel	: apo dio iko?
Ayah	: mel, lang tidurla, hari ko la jam berapa besok ndak sekolah. Kelak kesiangan
Ibunya	: ntah, awak susah galo bangun pagi-pagi. Susah nian banguninnyo pagi-pagi
Ayah	: tengok buku pelajaran untuk besok
Ibunya	: susun buku untuk besok udah?
Amel	: belum
Ibunya	: tengokla dulu pelajaran besok
Amel	: SBK kek olahraga bae datu balik
<p><i>Sumber: Transkrip percakapan di rumahpada malam hari, 17 february 2018 Pukul 22.00 wib</i></p>	

Dari data di atas konteks tuturannya adalah warga Pondok Besi kota Bengkulu yang sedang berbincang di rumahnya. Waktu dan tempatnya yaitu pada tanggal 17 Februari 2018, malam hari pukul 22.00 WIB yang berlokasi di rumah pak Amir. Hubungan diantaranya adalah suami istri dan anak-anaknya. Latar belakang pendidikannya adalah pak Amir dan ibu sama-sama tamat sekolah menengah umum (SMA) sedang kedua anaknya sedang bersekolah yang pertama di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan Amel duduk dibangku sekolah dasar. Usia pak Amir sendiri 42 tahun, Elvis 42 tahun, Gillang 15 tahun dan Amel 8 tahun. Latar belakang ekonominya pak Amir yang bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan sang istri ibu rumah tangga. Kondisi rumah tangganya sangat pas-pasan, pak Amir bekerja mendapatkan upah di tiap minggunya hanya mampu memenuhi makan sehari-hari keluarga mereka. Untuk sekolah anak mereka mendapatkan bantuan

dari sekolah masing-masing dengan menunjukkan surat keterangan miskin sebelumnya kepada pihak sekolah.

Analisis data percakapan 1 pondok besi pemilihan kata atau kata yang diucapkan anak kepada orang tuanya tergolong tidak sopan. Karena tidak adanya butir-butir kesantunan, tata cara maupun perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tuanya, terlihat dari data percakapannya.

Amel : apo dio iko?

Ayah : mel, lang tidurla, hari ko la jam berapo besok ndak sekolah. Kelak kesiangan

Ibunya : ntah, awak susah galo bangun pagi-pagi. Susah nian banguninnyo pagi-pagi

Penggunaan kata "apo dio" kepada orang tua itu tergolong tidak sopan. Seharusnya sebagai seorang anak yang berusia 8 tahun memilih kata dengan baik. Dari hasil pengamatan peneliti pun sang anak mengucapkan kata atau

berbincang dengan kedua orang tuanya dengan intonasi keras, memerintah dan semaunya. Kata “apo dio” ,mungkin bisa digantikan dengan kata “apo itu bu?” akan lebih enak didengar atau tidak usah berbicara. Kata “apo dio” dan diikuti dengan raut muka menyepelekan perintah orang tuanya itu sangat tidak santun. Dan dilanjutkan dengan percakapan

Ibunya : susun buku untuk besok udah?

Amel : belum

Ibunya : tengokla dulu pelajaran besok

Amel : SBK kek olahraga bae datu balik

Dapat dilihat jawaban sang anak singkat dan tetap tidak ada kesantunan disana. Berdasarkan teori Leech percakapan data 1 pondok besi ini adanya penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kesepakatan dilihat dari tidak adanya kesepakatan antara anak dan orang tua yang mana

orang tuanya menyuruh untuk tidur tetapi tidak ada respon yang mengiyakan dari sang anak.

Percakapan 1 pondok besi
Ibunya : dah, dah tidurla galo la Amel : enggak,... enggak (perlawanan dari anaknya yang belum mau tidur masih asyik nonton)
<i>Sumber: Transkrip percakapan di rumah pada malam hari, 17 Februari 2018 Pukul 22.00 WIB.</i>

Terlihat dari tabel di atas sang anak menjawab atau tidak menyetujui perintah dari orang tuanya. Penggunaan kata “enggak,.. enggak “ dengan gerakan gelengan kepala serta intonasi suara yang keras terdengar melawan atau membangkang perkataan dari orang tuanya tersebut.

3.3. Deskripsi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pesisir Pantai Kelurahan Malabero Kota Bengkulu

Konteks tuturan percakapan 1 Malabero adalah warga Malabero yang tinggal di daerah Kampong Cina. Tempat tuturannya di satu tempat penjual gorengan. Penuturnya dada ujang, mak Inah, dan para pembeli. Disini mak Inah yang bertugas menggoreng makanannya berusia 58 tahun, ujang 43 tahun. Hubungan antara keduanya adalah teman yang mana ujang biasa duduk mangkal di tempat gorengan mak Inah, maka terjalinlah hubungan yang baik di antara mereka. Waktu tuturan pada sore hari pukul 17.00 WIB pada tanggal 10 Februari 2018. Suasana pada sore itu sangat enak, jalanan sekitar Lancer ramai karena saat itu hari Sabtu sore yang mana banyak para masyarakat kota Bengkulu jalan-jalan.

Latar pendidikan mak Inah yaitu tidak pernah bersekolah sedangkan ujang tamat sekolah menengah umum. Sedangkan latar

ekonomi keduanya mak Inah hanya seorang tukang gorengan yang mana penghasilannya sangat kecil dan tidak cukup untuk memenuhi

Percakapan 1 Malabero	
Pembeli 1	: nampaknyo la ado yang punyo yang digoreng tu.
Ujang	: kelak dulu iko pane nian yang punyo ibuk ko.
Pembeli 1	: ndak yang pane nian, ndak bawak balik.
Mak Inah	: dudukla dulu. Duduk dikursi tuna dakpapo.
<i>Sumber: Transkrip percakapan di warung gorengan, 10 Februari, Sore hari pukul 17.00 wib</i>	

kebutuhan anak-anaknya yang mana suaminya juga tidak ada lagi. Artinya mak Inah ini adalah seorang janda, sedangkan ujang berprofesi sebagai tukang ojek pangkalan di daerah Kampong Cina.

Analisis data Kesantunan dalam berbahasa percakapan 1 Malabero mak Inah sangat santun,

terbuka kepada para pembelinya. Mak Inah mempersilahkan duduk pada tiap pembelinya padahal tempat duduk yang disiapkan tergolong sempit dan kecil. Akan tetapi ada basa-basi yang ditunjukkan oleh mak Inah tersebut. Tutarannya sebagai berikut “Mak Inah : dudukla dulu. Duduk di kursi tuna dakpapo”. Selain itu mak Inah menggunakan sapaan kepada pembelinya dengan memanggil “ibu” padahal dilihat dari usia mak Inah jauh lebih tua. Ini menunjukkan kesantunan mak Inah kepada pembelinya. Sapaan “ibu” pun yang berarti orang tua perempuan dalam kamus besar bahasa Indonesia sudah terjadi perluasan makna. Pemilihan sapaan “ibu” oleh mak Inah tergolong dalam kesantunan berbahasa dan tuturan tersebut tergolong ke dalam maksim kedermawanan, karena mak Inah rela berkorban berbagi tempat duduk dengan pembeli lainnya.

Percakapan 1 Malabero	
Pembeli 1	: oh, jadi langsung mbulek disikola
Ujang	: yo bisa lobangkan tengahnyo. Kalau idak belobang mandinyo.
Pembeli 1	: kalau idak belobang?
Ujang	: meletus (mulutnya maju) tengahnyo harus kosong
<i>Sumber: Transkrip percakapan di warung gorengan, 10 Februari, Sore hari pukul 17.00 wib</i>	

Konteks tuturannya masih sama, hanya saja dalam tabel di atas peneliti akan membahas tentang kata-kata yang digunakan oleh penutur itu sendiri. Konteks tuturan bahasa nya tidak dapat dimengerti apabila didengar oleh orang yang baru mendengar atau yang baru datang. Bahkan yang sudah lama mendengar percakapan antara ujang dan mak Inah pun masih kurang mengerti maksud dari pembicaraan ujang. Tutarannya adalah “Ujang: yo bisa lobangkan tengahnyo. Kalau idak belobang

mandinyo". Konteks antara "belobang" dan "mandi" disini masih sulit dipahami. Mungkin hanya antara mak Inah dan ujang yang tahu maksud dari perkataan ujang tersebut.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah mereka bermaksud menunjukkan cara membuat makanan atau gorengan yang bernama "sala". Selain itu ada beberapa tuturan juga yang sulit dimengerti seperti

Mak Inah : kacau?

Robi : kacau

Mak Inah : itu ndak bunuh diri tu
konteks pembicaraan hanya mereka berdua yang tau.

Robi ini adalah suami pemilik dari warung gorengan yang mana mak Inah karyawannya sebagai tukang goreng. Kata kacau di sini juga sulit dimengerti oleh pendengar karena konteks tuturannya hanya mak Inah dan robi yang tahu. Kemungkinan mereka menceritakan tentang hal yang terjadi di tempat tinggal mereka ada keributan.

3.4. Deskripsi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pesisir Pantai Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu

Percakapan 1 Sumur Meleleh
Intan : donga, jadi dak kito ko pai?, la lamo pulo nunggu ko.
Raka : ntah dodo ko cakmano ceritonyo
Intan : dodo cepekla dikit
Joani : woi apo? Tunggu, sabar la dikit
Intan : la lamo nunggu ko, la lebi dari setengah jam. Nunggu bedandan bae
Joani : yak orang ko ndak keluar ndak cantik-cantik.
<i>Sumber: percakapan Pada sore hari, 17.00 wib pada tanggal 18 february 2018</i>

Konteks tuturan pada percakapan 1 Sumur Meleleh adalah warga Sumur Meleleh sendiri yang mana hubungan antara Intan, raka, dan Joani adalah saudara. Usia ketiganya Intan 22 tahun, Joani berusia 19 tahun dan

raka berusia 17 tahun. Latar pendidikan Intan sendiri masih kuliah semester akhir di universitas negeri Bengkulu, sedangkan Joani juga kuliah di Universitas Bengkulu, dan terakhir raka yang berusia 17 tahun duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA) negeri di kota Bengkulu. Latak ekonomi keluarga mereka sendiri sangatlah tercukupi atau mewah, terlihat dari rumah, kendaraan keluarga mereka sendiri yang mana Intan, Joani dan raka masing-masingnya sudah diberikan kendaraan roda 4 oleh orang tuanya.

Analisis data percakapan 1 Sumur Meleleh ini sendiri ketiganya adalah warga Sumur Meleleh yang terlihat ingin bepergian. Dilihat dari percakapan mereka terdengar kesantunan dalam berbicara. Kesantunan di sini didengar dari sapaan yang diucapkan oleh masing-masing walaupun intonasi saat berbicara tergolong keras serta cara mereka berbicara logat Bengkulu asli. Bengkulu asli di sini karena Intan kakak dari Joani dan

raka pelafalan huruf “r” nya juga tak sempurna. Sapaan “donga, inga, dodo” itu merupakan sapaan kepada kakak atau pun adik mereka. Kesantunannya dalam menyapa dan menggunakan kata sapaan tersebut.

Dari tuturan tersebut tergolong dalam maksim kesepakatan karena pada tuturannya sang raka dan Intan sepakat atau bersedia menunggu Joani yang sedang berdandan.

IV. PENUTUP

Dari hasil penelitian kesantunan berbahasa masyarakat pesisir pantai di kota Bengkulu yang dipengaruhi oleh intonasi, nada suara, logat, ekspresi wajah banyak yang tergolong ke dalam kurangnya kesantunan tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan faktor pada saat bertutur masyarakat pesisir Bengkulu berbicara dengan suara yang keras, kata sapaan yang digunakan untuk yang lebih tua, seumuran hingga yang lebih muda kurang tepat. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya penggunaan maksim

kesantunan dan juga ditemukan penyimpangan maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech ada 6 maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim simpati, maksim kesepakatan, maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kedermawanan. Dalam penelitian kesantunan berbahasa masyarakat pesisir pantai penyimpangan maksim kearifan, kerendahan hati dan kedermawanan tidak ditemukan.

di kota Bengkulu ditemukan ada 3 maksim simpati, 3 maksim kesepakatan, 3 maksim kearifan, 2 maksim kerendahan hati, 2 maksim pujian, dan 1 maksim kedermawanan sedangkan penyimpangan maksim simpatinya ada 4, 2 maksim kesepakatan dan 6 maksim pujian untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguitik:Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.